

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembelajaran matematika sangatlah penting bagi semua orang, karena dengan matematika kita dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Dalam pembelajaran matematika ada beberapa hal yang perlu di perhatikan supaya materi dapat disampaikan dan dimengerti oleh siswa, yaitu sebagai seorang guru harus dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan sesuai dengan rencana serta kurikulum yang ada. Penguasaan materi baik terhadap matematika tentu saja erat kaitannya dengan bagaimana daya upaya komponen saling berpengaruh dalam pendidikan untuk memahami matematika, maka peningkatan mutu pengajaran matematika harus selalu diupayakan.

Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa tujuan umum yang dirumuskan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* atau yang dikenal dengan NCTM, yaitu: (1) Belajar untuk berkomunikasi (*mathematics communication*), (2) Belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), (3) Belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), (4) Belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*), dan (5) Pembentukan sikap terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*). Kemampuan-kemampuan tersebut menurut Sumarno disebut dengan daya matematis (*mathematical power*) atau kemampuan matematika (*doing math*) (Husain, 2012: 2).

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan pada guru matematika yang ada di SMPN 5 Gorontalo, dikemukakan bahwa jika dilihat pada hasil belajar,

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada soal cerita masih tergolong rendah, sesuai yang dikemukakan dalam wawancara bahwa pada proses pembelajaran jika siswa diberikan soal berbentuk soal cerita maka hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab soal tersebut. Salah satu materi yang menyulitkan siswa dalam hal kemampuan pemecahan masalah adalah materi keliling dan luas lingkaran, karena dalam materi tersebut, ada beberapa pokok bahasan yang menggunakan soal cerita berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menjawab soal siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami dan menganalisis permasalahan yang ada pada soal, serta belum memahami lambang-lambang matematika yang digunakan dalam memecahkan soal, khususnya pada soal cerita. Hal ini terlihat pada hasil ulangan siswa pada materi lingkaran memiliki nilai yang dibawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 1.1 Daftar Nilai Hasil Ulangan Siswa Materi Lingkaran(Terlampir)

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Mencapai KKM	Persentase Ketuntasan
VIII - A	36 Orang	6 orang	16,67%
VIII - B	35 Orang	7 orang	20%
VIII - C	34 Orang	10 orang	29,41%
VIII - D	35 orang	8 orang	22,86%

Sumber data : Dari Buku Nilai Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII di SMP Negeri 5 Gorontalo

Nilai tersebut berasal dari sebuah tes evaluasi yang diberikan oleh guru, berupa tes uraian. Dari gambar tersebut berarti telah sangat nampak bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Gorontalo sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari persentase ketuntasan dari setiap kelas, yaitu kelas VIII A 16,67%, kelas VIII B 20%%, kelas VIII C 29,41% dan kelas VIII D

22,86%. Terlihat jelas bahwa masih lebih dari 75% siswa yang berada dibawah kriteria ketuntasan(tidak tuntas).

Hal ini terlihat juga pada proses pembelajaran dikelas guru mengajarkan materi dengan menggunakan model pembelajaran yang cenderung monoton, sehingga pengajarannya bertumpu pada guru dan kurang sedikit kreatifitas, dengan situasi dan kondisi seperti inilah akibatnya banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, khususnya materi Keliling dan Luas Lingkaran yang memerlukan daya pemikiran dalam memecahkan soal yang berbentuk cerita, hal ini berdampak pada kemampuan penguasaan materi dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa antara lain, yaitu rendahnya penguasaan materi, kurangnya kemampuan menganalisis soal cerita, serta kurangnya minat siswa dalam pelajaran matematika, beberapa faktor inilah yang akan mengakibatkan rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah menjadi salah satu target yang penting dikembangkan, karena pembelajatan matematika tidak hanya mentransfer ilmu pada siswa, tetapi juga membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, dalam hal ini ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal terutama soal yang berbentuk cerita. Ketika siswa dihadapkan dengan bentuk soal cerita yang menyangkut tentang masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah yang ada pada soal tersebut. Umumnya, jika siswa dihadapkan dengan bentuk soal cerita, mereka menyelesaikan

dengan rumus-rumus yang mereka sudah ketahui tanpa memahami maksud dan isi soal sebenarnya, dengan menggunakan rumus-rumus yang mereka ketahui, mereka hanya mampu mengerjakan soal yang sesuai dengan yang guru ajarkan, apabila bentuk soalnya diubah, mereka akan kesulitan menyelesaikan soal tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam proses pembelajaran matematika, sebagaimana dikemukakan oleh Ruseffendi (2006: 241) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dari pada hasil, sehingga hal tersebut akan melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada materi keliling dan luas lingkaran yaitu pada bentuk soalnya cerita, membutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran matematika.

Salah satu alternatif pemecahan permasalahan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa menyerap materi yang dibelajarkan, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada bentuk soal cerita. Diantara model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads (SNH)*.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kelas VIII di SMPN 5 Gorontalo dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads (SNH)* untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah pada materi Keliling dan Luas Lingkaran. Gagasan tersebut diformulasikan dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads (SNH)* Kelas VIII di SMPN 5 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, dan pengajarannya masih bertumpu pada guru.
2. Rendahnya kemampuan penguasaan materi siswa.
3. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal yang berbentuk cerita.
4. Siswa belum memahami lambang-lambang matematika yang digunakan dalam memecahkan soal.

1.3 Pembatasan masalah

Lingkup penelitian dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan penggunaan model pembelajaran *Structured Numbered Heads* .

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Structured Numbered Heads* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dikelas VIII SMPN 5 Gorontalo?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 5 Gorontalo Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads* (SNH).

1.6 Manfaat penelitian

1. Bagi guru, menjadi bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan model yang tepat dalam proses pembelajaran dan dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
2. Bagi siswa, model pembelajaran *Structured Numbered Heads* memberikan suasana baru dalam pembelajaran matematika sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif.
3. Bagi sekolah, agar dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.
4. Bagi peneliti, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika disekolah.